

PEMBUDAYAAN AGILITAS BISNIS PENGUSAHA MUSLIM, HINDU DAN KONGHUCHU

Lukman Fauoni (1), Khairul Imam (2), Erham Budi Wiranto (3)

UIN Raden Mas Said Surakarta (1), UIN Raden Mas Said Surakarta (2), UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta (3)

lukmanf@gmail.com (1) masiroel@gmail.com (2), erham.wiranto@uin-suka.ac.id (3)

Abstrak

Agama-Agama, karena dimensi transendentalnya yang kuat, sering dianggap kurang mendukung aktivitas duniawi, termasuk bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teologi ekonomi dan agilitas pengusaha yang justru bersumber dari ajaran-ajaran keagamaan. Studi dilakukan terhadap umat Muslim di Kotagede Yogyakarta, Hindu di Denpasar, dan dan Konghucu di Lasem. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa para pelaku ekonomi dan pengusaha dari ketiga agama yaitu Islam, Hindu dan Konghucu, menggunakan keyakinan teologis sebagai pembentuk dan penggerak motif berekonomi termasuk dalam mempengaruhi semangat dalam berusaha. Agilitas bisnis pengusaha Muslim ditandai dengan karakteristik modal sosial berpola bounding yaitu ikatan-ikatan yang dibentuk dari tradisi sosial keagamaan muslim seperti kumpulan, menjenguk orang sakit, ta'ziah, dan pergaulan di tempat usaha (pasar). Sedangkan agilitas bisnis Hindu dibangun dari ajaran Dharma, Catur Purusa Artha, dan Panca Sradha. Adapun agilitas bisnis pengusaha Konghucu ditopang oleh karakter worldview ajaran Konfusius yang sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan horizontal antara sesama manusia. Agilitas bisnis para pengusaha Muslim, Hindu dan Konghucu didorong oleh teologi ekonomi yang mereka hayati.

Kata kunci: *teologi ekonomi, agilitas bisnis, Muslim, Hindu, Konghucu*

Abstract

Religions are frequently viewed as being opposed to worldly pursuits, such as business, because of their essential transcendental character. This study aims to explore economic theology and business agility, which are actually manifestations of religious doctrine. Muslims in Kotagede, Yogyakarta, Hindus in Denpasar, and Confucians in Lasem were the subjects of the study. Data were gathered through observations and interviews; then qualitative analysis was performed. According to this study, economic actors and entrepreneurs from the three major religions use their theological convictions to influence their economic motivations, especially their level of entrepreneurship. The features of social capital with a bounding pattern, namely bonds invented from Muslim socio-religious traditions such as meetings, visiting sick people, ta'ziah, and association at the site of business (market), characterize the business agility of Muslim entrepreneurs. As compared to this, Hindu business agility is based on the Dharma, Catur Purusa Artha, and Panca Sradha teachings. The worldview of Confucius' teachings, which place significant emphasis on the value of sustaining relationships between human beings, supports the



entrepreneurial agility of Confucian entrepreneurs. The economic theology of Muslim, Hindu, and Confucian entrepreneurs drives their economic agility.

Keyword: economic theology, business agility, Muslim, Hindu, Confucianism

PENDAHULUAN

Sejak abad pertengahan hingga modern, sektor bisnis telah identik dengan ekonomi liberal dan secara teoretis tidak perlu terikat kepada tradisi keagamaan. *Liberal Economy* lebih berpihak pada kebebasan persaingan individu, meskipun terdapat ketamakan di dalamnya, dan cenderung mengesampingkan segala bentuk altruisme.¹ Agama dapat dipandang sebagai bentuk altruism itu sebab agama senantiasa mengajarkan kebaikan kepada orang lain, bahkan bila perlu dengan cara mengorbankan hak miliknya sendiri. Ini bertentangan dengan ekonomi liberal yang menerapkan prinsip ekonomi modal sekecil-kecilnya untung sebesar-besarnya. Oleh karena itu agama dan ekonomi seringkali dipandang tidak kompatibel. Agama membuat umatnya tidak dapat berperilaku ekonomi secara lincah, sehingga agilitas (kelincahan) bisnis terhambat oleh agama. Terlebih lagi, agama-agama seolah tidak memiliki konsepsi teologis tentang ekonomi yang dapat menjadi pijakan umatnya untuk beraktivitas ekonomi secara lincah.

Telah ada beberapa rumusan yang dibangun untuk membuktikan bahwa agama-agama memiliki konsepsi teologis yang kuat di sektor ekonomi, terutama melalui istilah teologi ekonomi. Studi tentang teologi ekonomi telah dilakukan beberapa peneliti. Kajian tentang teologi ekonomi dalam perspektif Islam misalnya dilakukan oleh Ahyani dkk.², Djakfar³, Mubarak⁴, dan Fauroni⁵. Sedangkan studi tentang teologi ekonomi dalam konteks Kristen sudah banyak dilakukan dalam aplikasi yang cukup luas. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Wijaya⁶, Simon dan Pattipeilohy⁷,

¹ Leland Glenna, "Liberal Economics and The Institutionalization of Sin: Christian and Stoic Vestiges in Economic Rationality," *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 6, no. 1 (1 Januari 2002): 31–57, <https://doi.org/10.1163/156853502760184586>.

² Hisam Ahyani, Memet Slamet, dan Naeli Mutmainah, "Pemikiran Teologi Ekonomi Islam di Indonesia Pada Era 4.0," *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (2022): 24–55.

³ Muhammad Djakfar, "Wacana teologi ekonomi: membumikan titah langit di ranah bisnis dalam era globalisasi," 2015.

⁴ M Abdul Mubarak, "Teologi Ekonomi Lembaga Keuangan Syariah: Analisis Teologis Terhadap Bmt-Maslahah Sidogiri Kecamatan. Kraton," 2014.

⁵ Lukman R Fauroni, "Teologi Ekonomi Dan Agilitas Keberhasilan Bisnis," *CULTURA* 1, no. 2 (2007).

⁶ Yahya Wijaya, "Teologi Ekonomi Kontekstual Sebagai Respon Terhadap Konsumerisme," *Jurnal Orientasi Baru* 16, no. 2 (2007): 105–13.

⁷ John C Simon dan Stella YE Pattipeilohy, *Pembangunan Ekonomi Gereja: Refleksi atas Praksis Teologi Ekonomi GPIB* (PT Kanisius, 2020).

Sawatan⁸, Rufikasari⁹, dan Kristiawan¹⁰. Di kalangan Hindu studi tentang teologi ekonomi masih jarang dilakukan, demikian juga dalam agama Konghucu.

Teologi Ekonomi dari berbagai agama dapat dikembangkan untuk tujuan yang relatif sama. *Economic as religion* lahir dalam perspektif yang tidak jauh berbeda. Ia diposisikan mengandung dan memberikan nilai-nilai pencerahan tentang hubungan antara ilmu, ideologi dan moralitas untuk bidang ekonomi. *It provides an outside perspective on economy in a world where subjective economic definitions of reality are accepted in the mainstream as objective truth*¹¹. Setiap asas ajaran agama mengandung ajaran-ajaran fundamental yang mendukung pembangunan budaya ekonomi bisnis. Pengembangan yang dapat menjadi pendorong bagi keberhasilan dan keunggulan budaya ekonomi sebagai penopang pembangunan ekonomi bangsa.

Berdasar perspektif tersebut, studi ini akan membuktikan bagaimana kekuatan ajaran agama yaitu teologi ekonomi berpengaruh kuat terhadap perilaku dan budaya ekonomi di kalangan pengusaha muslim, Konghucu dan Hindu. Studi ini menjadi lebih menarik ketika dilakukan dengan pendekatan etnografi terhadap tiga komunitas pengusaha dalam naungan ajaran agama yang berbeda namun sama-sama memiliki dorongan terhadap keberhasilan ekonomi bisnis. Studi ini menjadi semakin relevan dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mengharuskan bangsa Indonesia dapat meningkatkan daya saing ekonomi, termasuk agilitas para pengusaha hingga mencapai keberhasilan dan dapat menggerakkan mulai komunitas internalnya dan komunitas di luar lingkungannya hingga menjadi gerakan budaya ekonomi yang massif. Belum terwujudnya kemandirian ekonomi nasional hingga saat ini, menyebabkan tidak sedikit di antara kebutuhan nasional dilakukan oleh pihak lain. Demikian pula pengelolaan sumber daya nasional tidak sedikit dilakukan oleh Asing. Dari aspek pendapatan Negara, defisit anggaran APBN pada setiap tahun, belum bisa dieliminir menyebabkan posisi hutang luar negeri mengalami peningkatan.

Menurut Steven H Appelveaum dkk., kemampuan agilitas diperlukan guna merespon secara proaktif perubahan lingkungan yang tidak diperkirakan. Pada titik ini diperlukan komitmen

⁸ Kelimen Bin Sawatan dkk., "Teologi Ekonomi: Konteks Penatalayanan Lukas 8: 3 Serta Relevansinya Terhadap Kota Kinabalu Seventh-day Adventist Church, Likas, Sabah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 4669–80.

⁹ Yohana Defrita Rufikasari, "Telaah Teologi, Ekonomi Dan Ekologi Terhadap Fenomena Fast Fashion Industry," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 1, no. 2 (2022): 64–83.

¹⁰ Danang Kristiawan, "Teologi Ekonomi Rumah Bersama: Upaya Membangun Teologi Ekonomi Dalam Bingkai Pasar," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 1, no. 01 (2022): 27–51.

¹¹ Anders Hellestveit, *Economy as Religion*, Master's Thesis - Sociology Trondheim/Oslo, October 2014, h.iii.

untuk transformasi yang terus menerus dan strategi agilitas yang harus berimplikasi kepada semua level organisasi, mulai struktur, kepemimpinan, pengambilan keputusan yang dinamis.¹² Menurut Carmen agilitas sangat penting guna membantu para leader dalam menangkap dan mengadaptasi budaya organisasi untuk lebih efektif dan lebih proaktif sehingga mencapai budaya yang ideal.¹³ Berdasar paparan di atas, penelitian ini diarahkan untuk *pertama*, mengeksplorasi teologi ekonomi dan agilitas pengusaha yang bersumber dari sumber-sumber ajaran agama. *Kedua*, mengidentifikasi agilitas komunitas berbasis agama bagi transformasi pembangunan ekonomi dalam menggerakkan budaya ekonomi dan dalam pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ekonomi berbasis ajaran-ajaran agama berbasis komunitas pengusaha lintas agama dalam menggerakkan budaya ekonomi sebagai *agent of economic community development*. Dalam posisi ini komunitas pengusaha diposisikan sebagai *economic mover* bagi pengembangan ekonomi komunitas yaitu masyarakat dalam lingkungan komunitas dan lingkungan di luar komunitas. Diharapkan komunitas-komunitas lintas agama secara bersama-sama dapat menjadi poros-poros ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dari sisi ekonomi secara berkesinambungan. Diharapkan pula, secara makro dapat menjadi penopang bagi kemandirian ekonomi nasional.

Peningkatan kemampuan agilitas pada suatu komunitas atau organisasi diperlukan guna merespon secara proaktif perubahan lingkungan yang tidak diperkirakan. Diperlukan komitmen untuk transformasi yang terus menerus dan strategi agilitas yang harus berimplikasi kepada semua level organisasi, mulai struktur, kepemimpinan, pengambilan keputusan yang dinamis guna meningkatkan interpersonal skill dalam mengimplementasikan misi agilitas.¹⁴ Seirama dengan pandangan di atas menurut Roberto Gallardo¹⁵, *Community Economic Development* memiliki jangkauan keluasan konsep dan capaian sebagai berikut:

Tabel 1.

Jangkauan Konsep *Community Economic Development*.

¹² Steven Appelbaum, "The challenges of organizational agility (part 1) <https://www.researchgate.net/publication/312050920>

¹³ Carmen M. Felipe, José L. Roldán ID and Antonio L. Leal-Rodríguez, Impact of Organizational Culture Values on Organizational Agility, Sustainability 2017, 9, 2354;

¹⁴ Steven Appelbaum, "The challenges of organizational agility (part 1) <https://www.researchgate.net/publication/312050920>

¹⁵ Roberto Gallardo Community Economic Development: Key concept, <http://gcd.msucare.com>

Key Concept	Definition
Growth	Quantitative increase in size
Development	Quality change aimed at a particular goal
Community	Geographically defined place where people interact
Functions	Responsibilities and activities inherent in a community
Institutions	Rules, including informal norms, and organizations that coordinate human behavior
Linkages	Capacity of communities to carry out functions depending on strength of institutions; these can be vertical and horizontal
Community development	People in a defined location planning to change a situation
Economic development	Process that influences growth to enhance well-being
Community economic development (CED)	Process that allows residents to mobilize and build assets to improve their quality of life in a sustainable way

Tulisan ini dihasilkan dari penelitian bercorak kualitatif terhadap tiga komunitas keagamaan yang menjalankan usaha atau bisnis. Sumber data penelitian ini adalah para pedagang tradisional di beberapa sentra ekonomi, terutama yang berada di wilayah Kotagede (Yogyakarta), Denpasar (Bali), dan Lasem (Rembang). Pilihan terhadap ketiganya berdasarkan corak modal sosial-keagamaan yang berbeda dimana Kotagede adalah sentra pedagang Muslim, Denpasar sebagai sentra pedagang Hindu, dan Lasem sebagai pusat aktivitas bisnis pedagang bertradisi keagamaan Konghucu. Data dikumpulkan melalui metode interview dan observasi, kemudian dikonfirmasi pula dengan kajian Pustaka. Interview dilakukan secara *semi-structured* dimana *interview guide* ditaati namun pada saat yang sama tetap membuka *open ended question* yang memungkinkan masuknya informasi-informasi baru yang tidak ditanyakan dalam interview guide. Data dianalisis secara komparatif dan hasil analisis disampaikan secara deskriptif.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Teologi Bisnis Pengusaha Muslim, Hindu, dan Konghucu

1) Teologi Bisnis Pengusaha Konghucu

Tuntunan untuk melakukan aktifitas ekonomi ada disetiap ajaran agama. Pada agama KOnghuchu, etnis Cina selalu memegang nilai-nilai dan pemikiran konfusianisme yang percaya bahwa kunci dari keberhasilan adalah bekerja keras dan berani berusaha melalui sikap dan keyakinan. Konfusianisme berpusat di sekitar 5 prinsip utama yakni; *ren* (*humanity/ kemanusiaan*), *xiao* (*filial piety/ bakti*), *zhi* (*wisdom/ kebijaksanaan*), *yi* (*righteousness/ kebenaran*) dan *li* (*propriety/ sopan santun*). Sedangkan ajaran-ajaran yang lain seperti *loyalty* (kesetiaan) merupakan turunan dari kelima ajaran pokok ini.¹⁶

Bjerke menjelaskan karakteristik budaya Cina dalam ruang lingkup perusahaan atau bisnis dalam lima pembahasan, sebagai berikut; kekuasaan dan otokrasi (*power and autocracy*), kekeluargaan (*familism*), jaringan relasi (*guanxi*), harga diri dan wibawa (*face and prestige*), fleksibel dan bertahan hidup (*flexibility and endurance*).¹⁷ Dengan prinsip-prinsip dan budaya tersebut, terbukti bagaimana komunitas Cina dapat menjadi pemain utama dalam bidang ekonomi di berbagai negara seperti Singapura, Malaysia, Korea Selatan, termasuk Indonesia.

Hasil penelitian Ningrum menunjukkan bahwa, prinsip *familism* dan *guanxi* pada *Chinese Work Value* berpijak pada landasan berpikir etnis Cina mengenai dunia bisnis yang sangat menjunjung tinggi realitas dan rasional. Mereka beranggapan, tidak akan ada kesenangan tanpa adanya kerja keras yang nyata. Sehingga mereka akan melakukan berbagai strategi yang mampu menjadikan bisnis mereka sukses dan tetap survive dalam jangka panjang. Pemikiran ini seringkali membuat Cina mendapatkan predikat “pekerja keras” dan menjadikan bisnis adalah hobi.

Komunitas Lasem telah sejak lama memiliki sejarah panjang sebagai pewaris etnis Tionghoa. Dalam Munawir Aziz, *Lasem kota Tiongkok kecil; Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam silang budaya pesisiran*. 2014 dijelaskan bagaimana budaya Tionghoa telah berhasil mewarnai kehidupan Lasem dan sekitarnya dalam balutan akulturasi yang apik dengan budaya Jawa dan Arab. Dari balutan ini, hingga kini dapat ditemukan bagaimana kerja sama di antara ketiga budaya tersebut dapat menggerakkan suatu budaya ekonomi yang kuat. Kekuatan pengaruh ajaran Tionghoa tersebut, dapat diposisikan merupakan ekspresi teologi ekonomi Tionghoa.

Buku “Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia” karya Leo Suryadinata yang diterbitkan oleh LP3ES pada tahun 2002 berisi tentang kumpulan artikel yang diterbitkan oleh media massa, publikasi resmi, buku brosur, dan riwayat hidup yang ditemukan di perpustakaan di Jakarta dan Sigapura. Buku ini berisi tentang peranan etnis Tionghoa di bidang ekonomi terutama di bidang perdagangan dan perkembangannya bagi masyarakat Indonesia sebagai salah

¹⁶F.Rozie, Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme Melalui Self Cultivation, *Jurnal Kalam*, 20012, 27(1).. Diterima dari: <http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/kalam/article/view/48>, diakses pada 25 Agustus 2018.

¹⁷B.V.Bjerke, *A Typified, Culture-Based, Interpretation of Management of SMEs in Southeast Asia* (Asia Pacific Journal of Management 17, 2000), 103-132.

satu etnis minoritas di Indonesia mulai dari masa pemerintahan kolonial Hindia - Belanda sampai pada masa pemerintahan rezim Orde Baru yang dianggap membatasi kebudayaan dari etnis Tionghoa. Selain itu buku ini juga membahas secara terperinci tentang keadaan minoritas masyarakat Tionghoa di Indonesia dalam menginterpretasikan pemikiran politiknya dalam kurun waktu 77 tahun terakhir ini. Buku ini juga menerangkan secara lengkap tentang keadaan etnis Tionghoa dan kegiatan serta partisipasinya dalam kegiatan politik, sosial, dan ekonomi di Indonesia

2) Teologi Bisnis Pengusaha Muslim

Dalam Islam, ditemukan pula prinsip ekonomi bisnis yang sangat kuat. Kandungan al-Qur'an secara eksplisit banyak menyinggung masalah-masalah ekonomi dan bisnis. Demikian pula, hal itu telah diteladankan oleh baginda Nabi Muhammad bahkan sejak usia dini hingga setelah diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Selain Nabi, para sahabat pun pada umumnya merupakan pengusaha sukses. Umar bin Khattab dalam bidang konfeksi, Usman bin Affan bidang agribisnis dan sejumlah sahabat lain yang merupakan saudagar-saudagar sukses.¹⁸ Bisnis tidak hanya sekedar hobi atau mengisi waktu luang semata, jauh lebih dari itu bisnis Islam harus mengacu pada aksioma keseimbangan (*equilibrium*) yakni sebagai ibadah dan media untuk memenuhi kebutuhan (kesuksesan materi)¹⁹.

Kekuatan ajaran agama Islam terhadap bidang ekonomi bisnis atau teologi ekonomi, terlihat hingga kini di Kotagede Yogyakarta. Sampai saat ini, masyarakat Kotagede memegang teguh ajaran agama yang telah dirasakan pengaruhnya secara nyata terhadap keberhasilan dalam bidang ekonomi. Dalam penelitian pendahuluan, ditemukan fakta bahwa, pengajian rutin, hubungan kekeluargaan Kotagede telah cukup berpengaruh terhadap pilihan usaha di bidang ekonomi. Kotagede hingga sekarang merupakan sentra industri perak. Mutiah Amini 2006 telah membuktikan bagaimana kekuatan pengusaha Kalang Kotagede dalam bidang ekonomi meskipun dalam era depresi-1930.²⁰ Mitsuwa Nakamura antropologi Jepang telah mendedikasikan dalam penelitiannya tentang Muhammadiyah di Kotagede dan membuktikan adanya gerakan modernisasi Islam.

Pengaruh kekuatan teologi ekonomi di Indonesia ditemukan pula di sejumlah komunitas pesantren yang dalam beberapa dekade terakhir kiprahnya nyata dirasakan Bagaimana pesantren dengan modal social nilai-nilai Islam dapat menggerakkan usaha ekonomi pesantren dan

¹⁸ Lihat misalnya, R Lukman Fauroni, Model Bisnis berbasis Ukhuwah dan Etika Bisnis dalam al-Qur'an.

¹⁹ Ririn puspita ningrum, 2015, *familism danguanxi pada chine sework value perspektif etikabisnis islam*, *Al-Adabiya*, Vol.10No.2, Juli-Desember 2015, 127-146.

²⁰ Mutiah Amini, "Dari Poro Hingga Paketik: Aktivitas Ekonomi Orang Kalang Kotagede Pada Masa Depresi-1930, *Humaniora*, vol 18, 2 Juni 2006, h. 157.

Lukman Fauroni, dkk.

masyarakat di lingkungannya. Menurut Suyata, pesantren telah dikenal lekat dengan nuansa tradisi Islam Indonesia, yaitu suatu tradisi yang hidup, tumbuh dan berkembang di atas cita Islam.²¹ Pesantren telah memberikan pengaruh terhadap ribuan bahkan puluhan ribu santri dan masyarakat sekitar, membentuk poros sosial ekonomi bahkan politik dengan mengemban misi keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan.²²

Kiprah demikian tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran yang menjadi arah dan pijakan bagi kiprah dan gerakannya. Ia berfungsi sebagai penjaga gawang moralitas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, hal itu merupakan implementasi dari misi utama pesantren dari *tafaqqub fiddin*. Namun ketika terjadi perluasan fungsi menjadi pengembang dan pemberdaya ekonomi masyarakat (*economic community devepelopment*), secara hakiki juga merupakan implementasi dari *tafaqqub fiddin* dalam pengertian yang luas. Agama Islam bukan hanya membahas urusan yang bersifat *sacred* melainkan sekaligus yang *profan* tanpa adanya pemisahan.²³ Dalam konteks fungsi dan peran keseluruhannya, Gus Dur menempatkan pesantren dan komunitasnya sebagai sub kultur yang dibentuk oleh tiga elemen pokok, yaitu (1) pola kepemimpinan yang mandiri yang tidak (mudah) terkooptasi oleh negara; (2) kitab kuning atau rujukan klasik dari beberapa abad silam; dan (3) sistem nilai (Islam) yang digunakan sebagai bagian dari (atau ketika berinteraksi dengan) masyarakat luas.²⁴

Hasil penelitian Lukman Fauroni, 2014, menunjukkan keberhasilan pemberdayaan ekonomi di masyarakat Rancabali kabupaten Bandung merupakan jerih payah dan proses berkesinambungan pesantren Al-Ittifaq yang bertumpu pada tiga aksioma. *Pertama*, keberhasilan pemberdayaan ekonomi ke dalam dan ke luar ditentukan oleh pembentukan budaya ekonomi yang mensinergikan kesadaran, pengalaman, jejaring, kepemimpinan, keteladanan dan modal sosial (kearifan lokal). *Kedua*, keunggulan daya saing ekonomi (menghadapi tantangan ekonomi global) dapat tercapai sebagai konsekuensi kesadaran ekonomi bisnis kolektif yang kuat. *Ketiga*, pencapaian kesejahteraan dan keberdayaan umat merupakan keniscayaan hasil.²⁵

Dengan demikian, terjadinya transformasi fungsi komunitas pesantren dapat terjadi ketika modernisasi dapat dipahami dengan baik sebagai tantangan sekaligus peluang untuk implementasi

²¹ Suyata, "Pesantren sebagai Lembaga Sosial yang Hidup", dalam M Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), h. 16-17.

²²R Lukman Fauroni, *Model*, *ibid*

²³Lihat misalnya QS al-Qasas, 28: 77

²⁴ Abdurahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan" dalam Marzuki Wahid dll (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14.

²⁵R Lukman Fauroni, *Model Bisnis*, *ibid*, bagian kesimpulan.

misi pesantren dalam matra yang lebih luas. Pesantren sebagai basis utama orang Islam Indonesia untuk menimba ilmu-ilmu keislaman sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial ekonomi dan politik. Kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan bahkan, hubungan internasional.²⁶

Setiap sistem ekonomi pasti didasarkan atas ideologi yang memberikan landasan tujuannya yang terumuskan dalam bentuk aksioma-aksioma serta prinsip-prinsip tertentu. Setiap sistem ekonomi membuat kerangka dimana setiap komunitas sosio-ekonomik dapat memanfaatkan sumber-sumber alam dan manusiawi untuk kepentingan produksi dan mendistribusikan hasil-hasil produksi ini untuk kepentingan konsumsi. Untuk mengetahui jejak pemikiran dan mengukur kedalaman konsep ekonomi tertentu diperlukan penelusuran bahkan sejarah pemikiran dalam membangun paradigmanya.²⁷ Teologi ekonomi Islam dimaksud merupakan nilai-nilai ketuhanan yang menjadi dasar kegiatan ekonomi seorang muslim yang berkeyakinan adanya hubungan antara aktivitas ekonomi dengan asal usul kejadian manusia.²⁸

Salah satu poin yang menjadi dasar perbedaan antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah pada falsafahnya, yang terdiri dari nilai-nilai dan tujuan. Dalam ekonomi Islam, nilai-nilai ekonomi bersumber Alquran dan hadits berupa prinsip-prinsip universal. Di saat sistem ekonomi lain hanya terfokus pada hukum dan sebab akibat dari suatu kegiatan ekonomi, Islam lebih jauh membahas nilai-nilai dan etika yang terkandung dalam setiap kegiatan ekonomi tersebut. Nilai-nilai inilah yang selalu mendasari setiap kegiatan ekonomi Islam.

3) Teologi Bisnis Pengusaha Hindu

Pada komunitas Hindu kekuatan teologi ekonomi, mendapat gambaran dari konsep *well being* diteliti oleh Kristianto Batuadji & MA. Subandi²⁹ di masyarakat Ashram Gandhi di Bali yang sekaligus mengungkap ekspresi *well being* dalam kehidupan sehari-hari termasuk bidang ekonomi. Penelitian tersebut menggunakan etnografi dan pendekatan fenomenologi. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki konsep indigenous, bahwa kondisi *well being* (kemampuan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan materi) didapatkan melalui kehidupan religius dan pengalaman spiritual.

²⁶ Agus Fawait, transformasi pengembangan tradisi Pondok pesantren, *Edu-Islamica*, Volume 5. No. 01. Maret 2013

²⁷ Sugeng Wibowo, *Etika Islam Untuk Pengembangan Ekonomi Profetik*, (Ponorogo : UMP Pres, 2015).

²⁸ Musa Asy'ari, *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), hlm. 65-66.

²⁹ Kristianto Batuadji & MA. Subandi, 2009, *Studi Etnografis Well-being pada warga Ashram Gandhi Etnis Bali*

Sukadi, Utama dan Sanjaya melakukan penelitian terhadap hubungan antara pengembangan objek wisata spiritual di Bali terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Hal ini perlu dilakukan karena seluruh objek spiritual di Bali dapat memberikan pengalaman nilai-nilai historis, sosial budaya, dan nilai-nilai spiritual kepariwisatawan. Untuk pengembangannya masih diperlukan upaya kerjasama antara masyarakat lokal beserta pekalang dan pemerintah.³⁰

Paparan fakta di atas, memosisikan adanya dua aspek *agility* yang sifatnya interdependen, yaitu aspek strategik dan aspek operasional. Pada level strategik diperlukan pendekatan yang berorientasi ke luar, yaitu mengamati lingkungan dan menilai pengaruh dari trend ekonomi, percepatan teknologi, kekuatan kompetisi, perubahan dan dinamika pasar. Perencanaan tidak akan memadai, melainkan keputusan strategik jangka pendek dan bersikap komitmen. Setelah itu baru ke level proses dan operasional internal dengan inovasi yang kuat³¹

Agilitas Pengusaha Muslim, Hindu, dan Konghucu

1) Agilitas Pengusaha Muslim Kotagede

Pusat perekonomian kawasan Kotagede adalah Pasar Kotagede yang merupakan sentra perekonomian, terletak di perpotongan akses jalan bagian Utara-Selatan dan akses jalan Barat-Timur. Di sekitar Pasar terletak sejumlah tempat yang memiliki makna sejarah dan budaya peninggalan kerajaan Mataram Islam. Di bagian Tenggara pasar terdapat sebuah kampung Alun-alun dan di sebelah barat kampung itu terletak makam pendiri Kerajaan Mataram. Sedangkan dibagian selatan kampung itu dipercayai sebagai bekas letak dari Keraton Mataram yang pertama.

Dalam temuan Mitsuo Nakamura (1983), di Kotagede terjadi transformasi kebudayaan sebagai penjelmaan dari dalam, yang sangat dipengaruhi oleh gerakan pemurnian Islam Muhammadiyah. Ditemukan juga interaksi subkultur kebudayaan santri, priyayi dan subkultur abangan. Islam bukan simbol solidaritas politik, namun sebagai intelektual yang relevan dan etis. Islamisasi merupakan suatu proses yang terus berlangsung, sebagai bagian integral agama Jawa. Sementara Harry J. Benda memandang, batas antara agama dan politik dalam Islam sangat tipis. Islam adalah *way of life*; proses pengislaman merupakan proses bertahap yang kandungan politiknya sudah terasa sejak awal perkembangannya. Keduanya sependapat, sejarah Islam Indonesia adalah

³⁰Sukadi, Utama, Sanjaya, 2013, Pengembangan Potensi Pariwisata Spiritual Berbasis Masyarakat Lokal Di Bali, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol 2 No. 1.

³¹*ibid*

sejarah perluasan peradaban santri yang berpengaruh terhadap kehidupan agama, sosial dan politik.³²

Perkembangan perekonomian masyarakat Kotagede didukung oleh modal sosial. Telah terjalin hubungan antar sesama pedagang yaitu selalu menjaga kerukunan dan kenyamanan. Demikian pula, hubungan antara pedagang dengan pembeli atau pelanggan diwujudkan dengan layanan yang ramah, dan apabila sudah sangat dekat menjadi saling peduli; mendatangi undangan, menengok ketika sakit, hingga melayat atau ta'ziah. Para pedagang di Pasar Legi Kotagede memiliki karakteristik modal sosial *bounding* dan *bridging*. *Bounding* yaitu ikatan-ikatan kekeluargaan atas dasar kesamaan tempat usaha dan menjadi komunitas kokoh. Modal sosial *bridging* tampak pada inisiasi jaringan dengan pihak luar seperti distributor atau tempat 'kulakan' barang yang dinilai lebih murah. Modal sosial itu memiliki peran yang cukup besar dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi mereka. Memiliki sikap saling percaya, menciptakan jaringan silaturahmi yang kuat, sehingga interaksi sesama pedagang maupun pelanggan menjadi ramah dan kondusif.³³

Melakukan usaha-usaha ekonomi dipahami oleh para pengusaha dan pelaku usaha muslim Kotagede, merupakan bagian tak terpisahkan dari ibadah. Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang diberi amanah untuk mendayagunakan alam semesta dengan seisinya untuk kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat kelak. Dalam berusaha atau bekerja pun tidak dapat dipisahkan dari do'a. Kewajiban manusia adalah berusaha atau bekerja sekuat tenaga keahlian Demikian pula, sebagai makhluk manusia wajib berdoa. Manakah di antara keduanya yang harus didahulukan. Antara keduanya terdapat hubungan yang erat, namun sebagian berpendapat dan berperilaku mendahulukan berdoa. Sebaliknya sebagian berpendapat dan bersikap harus bekerja dulu.

Di antara dua pandangan itu, ada pula yang mempunyai pandangan bahwa antara kerja dan doa harus dikerjakan secara bersamaan. Dalam prakteknya, aneka pandangan itu dapat dilakukan dan merupakan perilaku yang baik, kecuali pandangan berdo'a saja tanpa bekerja. Bagaimanakah ajaran Islam memandang usaha atau bekerja? Bagaimana pula hubungannya dengan rezeki? Menurut Prof Dr Suroso Imam Jadzuli, Rezeki Allah (*source of income*) terbagi menjadi empat bagian. *Pertama*, rezeki yang telah dijamin oleh Allah seperti rezeki bayi dalam kandungan ibu, rezeki ayam yang baru menetas langsung dapat mematuk.

³² Ibid. h. 49

³³ Dwisara Ajeng Rahmawati, Modal Sosial Dan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta), Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 32, No. 2 Tahun 2017, h. 17

Lukman Fauroni, dkk.

Kedua, rezeki yang dibagikan oleh Malaikat Mikail. Misalnya melalui hujan, tanah menjadi subur sehingga tanaman sayuran menjadi lebih baik. Sebaliknya karena perilaku masyarakat tertentu yang menyimpang di suatu daerah, tanaman yang subur dan siap dipanen lalu dikirim hujan yang lebat dalam sekejap menjadi punah karena terkena banjir. *Ketiga*, rezeki tidak pernah diperkirakan sebelumnya. Dan *keempat*, rezeki yang dijanjikan. Kerja yang halal akan menghasilkan rezeki yang halal pula. Dari keempat jenis rezeki di atas, tampaknya jenis rezeki yang dijanjikan itulah yang memungkinkan kita untuk meraihnya yaitu melalui kerja dan usaha. Adapun rezeki yang dibagikan oleh Malaikat Mikail, dan rezeki yang tidak diperkirakan hanya dapat diraih melalui akibat dari amal baik yang telah kita lakukan.

Dalam menjalankan usaha, prinsip yang harus dipegang teguh adalah harus saling membantu dan memudahkan orang lain. Bila ada yang meminta tolong, kita harus menolongnya dalam kapasitas kemampuan yang dipunyai. Bukankah dengan memberikan pertolongan atau kemudahan itu berarti merupakan aplikasi ibadah? Demikian pula halnya dengan usaha. Dalam usaha tidak boleh merugikan konsumen. Penetapan harga, harus didasarkan pada kemampuan para calon pembeli atau pelanggan pada usaha kita. Mengapa rumah dan tokonya tidak menggunakan pagar, karena untuk memberi jalan dan memberi kemudahan kepada orang lain. Bukan hanya kepada calon pembeli atau pelanggan tetapi kepada siapapun yang memerlukan tempat parkir.

2) Pengusaha Hindu Abiansemal Denpasar

Melalui konsep *trickle down effect* dipercaya bahwa transformasi ekonomi memberi kontribusi yang signifikan dalam meng-akselerasi pembangunan ekonomi dimana *core* nya adalah penciptaan lapangan kerja termasuk mencetak *entrepreneurship* yang seluas-luasnya dan mampu bersaing secara kompetitif. Penduduk Bali termasuk para *entrepreneur*nya merupakan pendukung kebudayaan yang bernafaskan agama Hindu. Sebagai pendukung kebudayaan, peran mereka sangat menentukan dalam tumbuh dan berkembangnya kehidupan agama, kebudayaan maupun akititas pembangunan perekonomian di Bali. Pola pokok pembangunan Daerah Bali yakni menetapkan kebudayaan yang bernafaskan spirit agama Hindu sebagai salah satu modal dasar pembangunan daerah. Menarik untuk dicermati adalah konsep Hindu yang menawarkan etika bisnis bagi pelakunya (khususnya para *entrepreneur*) sebagai lokomotif pembangunan ekonomi di Bali.

Sistem perekonomian Hindu dibangun di atas landasan dharma. Dimaknai sebagai “tidak menyakiti ataupun membunuh” dharma sebagai landas bangun suatu perekonomian akan melahirkan sebuah sistem perekonomian yang dijiwai oleh nilai moral dan etika/kemanusiaan yang

tinggi tidak akan membutuhkan banyak aturan untuk mengendalikan persaingan ataupun eksploitasi konsumen karena etika itu sendiri yang akan mengambil alih fungsi kontrol.³⁴

Anggapan bahwa kegiatan ekonomi dan praktek keagamaan hindu tidak dapat sejalan merupakan hal yang kurang tepat. Vedanta menyatakan bahwa kehidupan itu satu, dari kelahiran menuju kematian, dan dari kematian menuju kelahiran kembali, demikian secara terus- menerus. Dalam kehidupan tersebut satu pendapat obswitri ekonomi mengajarkan kepada kita bahwa kekayaan hendaknya di gunakan sebaik-baiknya, berikan bantuan uang kepada orang - orang miskin. Kekayaan ibarat roda –roda sebuah kereta bersama bergulir dari seorang ke orang lainnya. Uang didaya gunakan untuk kemajuan bersama (artha kasadyaning artha).³⁵ Ajaran Hindu melingkupi seluruh aspek kehidupan. Kita memiliki ajaran *Catur Purusa artha*, hidup harus dilandai kebajikan (Dharma), kita harus mengupayakan pemenuhan artha benda (Artha), pemenuhan keinginan (Kama) dan hidup dedikasikan untuk menuju kebebasan (Moksa).

Dengan falsafah induk Panca Shrada dan falsafah-falsafah turunannya, dharma sebagai landasan perekonomian akan membentuk sebuah perekonomian yang gentle luwes dan penuh motivasi kebaikan yang muncul dari dalam. Dharma dibangun atas falsafah-falsafah yang sarat etika dan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (susila) di antaranya falsafah Ongkara yaitu keyakinan akan adanya hanya satu Tuhan Yang Mahaesa, yang menjadi penyebab dari segala sebab, pencipta, pemelihara dan pemralina, yang dapat disapa dalam berbagai nama dan disembah dalam berbagai wujud; falsafah tentang kehadiran Tuhan di dalam diri semua makhluk (atman) dan melihat diri di dalam diri makhluk lain (Tat Twam Asi); falsafah tentang perbedaan yang sejatinya tidak berbeda, ke-satu-an dalam perbedaan (rwa bhineda); falsafah tentang kejujuran absolut atas manyatu dan sucinya manah, ucap, dan laku (Tri Kaya Parisuda); falsafah Catur Guru yang menjunjung tinggi asas kepatutan dalam beretika, dan falsafah keseimbangan hidup, sekala niskala, dalam hubungan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam (Panca Yadnya); dan falsafah kepemimpinan Hasta Brata yang membimbing manusia Hindu menjadi pemimpin yang bijak; dan falsafah Karma Phala yang membimbing manusia Hindu untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, prinsip yang menanam menuai, sebagai wujud keadilan tertinggi dalam Hindu; dan masih banyak lagi. Semua ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas mulia.³⁶

³⁴ I Njoman Suwidjana, Gerakan Ekonomi Hindu?, <http://www.balipost.com/news/2019/05/15/75509/Gerakan-Ekonomi-Hindu.html>

³⁵ I Nengah Sumantre, *Konsep Ekonomi Hindu*, <http://sumantre.blogspot.com/2010/10/konsep-dasar-ekonomi-dalam-ajaran-hindu.html>.

³⁶INjoman Suwidjana, Gerakan Ekonomi Hindu? www.balipost.com/news/2019/05/15/Gerakan-Ekonomi-Hindu.

3) Pengusaha Konghucu Lasem

Lasem mempunyai sejarah panjang toleransi dan harmonisasi antara penduduk asli dengan para pendatang etnis Tionghoa. Sebagai kota kecil, Lasem telah membuktikan tumbuh suburnya sikap toleransi di kalangan masyarakat Jawa sebagai pribumi dengan kelompok masyarakat Cina sebagai pendatang. Percampuran kedua etnis tersebut tampak dalam berbagai sector kehidupan, terutama bidang ekonomi dan sosial. Bahkan saat bangsa ini berjuang melawan penjajah Belanda, di Lasem kedua kelompok masyarakat tersebut bahu membahu bertempur bersama melawan penjajah.³⁷

Kedatangan orang Tionghoa ke Selatan melalui jalur migrasi ke Selatan dengan target yang berubah-ubah. Mula-mula misi kebudayaan, eksplorasi, dan kemudian misi perdagangan. Tercatat pada awal abad ke-15 berdirilah pemukiman-pemukiman tetap orang Tionghoa. Tokoh pelayar terkenal, Cheng Hoo mengadakan penjelajahan antara 1405 – 1433. Masyarakat yang terbentuk pun beraneka bentuk antara lain dalam bentuk Perhimpunan Cina Perantauan.³⁸

Berasal dari perhimpunan ini masuklah nilai-nilai *Confucianisme*, sebagai bagian dari *elite* keagamaan, yang kemudian berubah menjadi perhimpunan dagang semata-mata, namun dasar-dasar nilai *konfusian* tersebut, antara lain:

- a. Penekanan pada kewajiban daripada hak dalam masyarakat
- b. Kebajikan, kejujuran lebih menonjol daripada hukum (harmoni dan kohesi).
- c. Penekanan pada pendidikan
- d. Hubungan kuat antara masa lampau dan masa kini
- e. Materi di bawah nilai komunitas
- f. Penghargaan tinggi pada logika dan rasio manusia
- g. Pemenuhan keseimbangan pada hal-hal yang kontras (*Yang* dan *Yin*)
- h. (Little dan Reed, 1989 dalam Ch'ng)³⁹

Perkembangan masyarakat Cina di Indonesia meningkat pesat sejak terjadi gelombang migrasi pada abad ke-19. Seiring perkembangan zaman, dikarenakan adanya pembagian stratifikasi sosial berdasarkan kriteria ras, maka keberbedaan etnis Cina membentuk suatu kelompok masyarakat yang bertempat tinggal dalam satu kawasan yang disebut "Kampoeng Pecinan". Etnis

³⁷ Ahmad Atabik, *Percampuran Budaya Jawa Dan Cina, Harmoni Dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem*, (Jurnal Sabda, Volume 11, Tahun 2016)

³⁸ Ch'ng, David C.L.. *Sukses Bisnis Cina Perantauan: Latar Belakang, Praktek Bisnis dan Jaringan Internasional*. Penerjemah, Stephen Suleeman, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995, hal. 45.

³⁹ Ch'ng, David C.L.. *Sukses Bisnis Cina Perantauan: Latar Belakang, Praktek Bisnis dan Jaringan Internasional*. Penerjemah, Stephen Suleeman, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995, hal. 48.

kawasan Pecinan Lasem mempunyai keunikan, karena memiliki kebudayaan, kepercayaan dan Agama dan berbeda dengan masyarakat pribumi atau Jawa, mereka membuat wilayah atau kawasan yang terpisah dengan penduduk asli.⁴⁰

Beberapa ajaran Konghucu dalam bisnis dan berdagang digunakan oleh para pengusaha di wilayah Lasem.⁴¹ Nilai-nilai ajaran Konghucu yang mendukung kesuksesan penganutnya dalam berdagang diantaranya:

a. Kejujuran dan tidak merugikan orang lain

Kejujuran merupakan nilai utama ajaran Konghucu yang sering diterapkan dalam berdagang, nilai kejujuran menjadi nilai pokok atau yang utama sehingga dapat mengiringi setiap kegiatan perdagangan. Dalam ajaran Konghucu, nilai kejujuran dikenal dengan istilah *sin* yaitu dapat dipercaya dan *Yi* atau *Gi* yaitu gigih membela kebenaran. Contoh dalam berdagang itu harus jujur supaya dipercaya orang. Karena ketika tidak jujur lama kelamaan pelanggan akan kabur dan barang dagangan menjadi tidak laku.

b. Bijaksana dan bermoral

Dalam berdagang, umat Konghucu harus bersikap bijaksana dan bermoral. Tujuannya supaya tercipta sebuah interaksi yang harmonis antara penjual dan pembeli. Diantaranya yaitu bersikap ramah, sopan santun, dan senyum sehingga membuat pelanggan menjadi terkesan dan merasa senang untuk datang kembali berbelanja kepadanya. Dalam ajaran Konghucu hal semacam ini dikenal dengan *Ren/Jin* yang berarti cinta kasih, *Li/Lee* yang berarti sopan santun, tata krama atau budi pekerti dan *Ce/Ti* yang berarti bijaksana.

c. Rajin dan Bekerja Keras

Prinsip utama dalam menjalankan usaha bagi umat Konghucu adalah rajin dan bekerja keras. Karena dengan rajin dan bekerja keras dapat menghantarkan pada keberhasilan dalam usaha. Contoh: “pengusaha beras tidak mampu menggaji karyawan, karena perekonomian yang tidak stabil. Akhirnya dianggul sendiri, dikerjakan sendiri, apa saja dilakukan. Tujuannya supaya usaha tetap jalan. Dan kembali stabil.”

⁴⁰ Unjiya, M. *Lasem ...*, hal. 15.

⁴¹ Wawancara dengan Koh Dantiono, Pengusaha Beras dan Kelontong di Lasem, 6 Juli 2019.

Umat Konghucu menganggap bahwa berdagang bukan merupakan hal yang sepele, mereka yakin dengan berdagang dapat melatih hidup mandiri dan dapat menjamin kemakmuran hidup sampai masa tua.

d. Kesederhanaan dan kesabaran

Dalam menjalankan usaha/berdagang umat Konghucu sangat menjunjung tinggi nilai kesederhanaan dan kesabaran. Umat Konghucu menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yaitu gaya hidup (berbusana) yang sederhana dalam menjalankan usaha. Selain itu, umat Konghucu juga sangat rinci dan bijak dalam penggunaan keuntungan yang diperoleh dalam berdagang.

Beberapa hal yang mendukung keberhasilan orang Tionghoa, yaitu; *Pertama*, tumbuhnya mobilitas idealisme dalam bentuk untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik daripada yang mereka peroleh selama ini. Hal ini berkaitan dengan tantangan dan etos kerja yang tinggi dalam survivalisme di negeri orang. *Kedua*, untuk menjawab tantangan itu, ajaran *konfusianisme* memberikan saluran guna merumuskan pandangan-pandangannya tentang dunia (*World view*), sebab pada dasarnya ajaran *konfusianisme* lebih banyak mengatur hubungan horizontal dan memberikan landasan moral bagi lembaga horizontal tersebut.⁴²

Ketiga, *World view* tersebut memberikan peluang bagi munculnya etos kerja seperti keuletan mereka dalam berusaha, rajin, tekun, dan giat bekerja. *Keempat*, adanya modal yang cukup dan juga dikarenakan faktor-faktor lain yang berasal dari pihak pribumi dan pemerintah Hindia Belanda. Dari pihak pribumi misalnya kekurangan modal pedagang pribumi sehingga mereka sukar bersaing dengan pedagang etnis Cina. *Kelima*, pedagang-pedagang Cina hanya dapat mengembangkan usahanya di daerah-daerah yang penduduknya lebih condong untuk bercocok tanam (agraris). Di daerah-daerah yang penduduknya ulet dalam bidang perdagangan, mereka tidak dapat berkembang misalnya di Sumatera Barat. *Keenam*, faktor pemerintah Hindia Belanda yang memberikan kedudukan sosial yang lebih tinggi dibanding golongan pribumi. Posisi mereka yang ditempatkan sebagai pedagang perantara memungkinkan mereka memperoleh hak monopoli menjual candu, pengangkutan, pengambilan sumber-sumber daya alam (sarang burung, garam), hak menarik pajak, bea cukai, dan lain-lainnya. Sistem monopoli dan menarik pungutan ini disebut dengan sistem *pacht*.⁴³

⁴² Siti Heidi Karmela, *Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa Di Kota Jambi*.

⁴³ Tri Wahyuning dan Irsyam, "Golongan Etnis Cina Sebagai Pedagang Perantara di Indonesia 1870-1930, *Makalah* disampaikan dalam Seminar Sejarah Nasional IV (Yogyakarta, 16-19 Desember 1985, hlm. 14-16.

PENUTUP

Pertama, para pelaku ekonomi dan pengusaha dari ketiga agama yaitu Islam, Hindu dan Konghucu, mengakui dan menyadari bahwa, keyakinan teologi menjadi pembentuk dan penggerak motif berekonomi termasuk dalam mempengaruhi semangat dalam berusaha. Para pengusaha muslim, hindu dan konghucu bahkan meyakini bahwa, kegiatan usaha-usaha ekonomi diarahkan bukan hanya untuk menggapai kesejahteraan pribadi dan keluarga, tetapi untuk masyarakat terutama yang memiliki ikatan kekerabatan, kedekatan domisili tetangga, bahkan sesama warga negara. Para pengusaha meyakini pula bahwa keberhasilan dalam berusaha tidak lepas dari anugerah Tuhan yang maha kuasa, maha kaya dan maha segalanya. Namun demikian, kedalaman implementasi teologi ekonomi di antara para pengusaha memiliki perbedaan, bergantung kepada kedalaman dalam pemahaman ajaran-ajaran agamanya. Pengusaha muslim, menyebut keberhasilan sebagai anugerah atau berkah. Pengusaha hindu menyebutnya sebagai implementasi pengabdian atau dharma dan pengusaha konghucu sebagai implementasi cinta kasih.

Kedua, teologi ekonomi terbukti dapat membentuk budaya ekonomi produktif dalam meningkatkan kesejahteraan meliputi lahiriyah maupun spiritualitas, terutama dalam lingkup komunitas. Komunitas baik atas kesamaan seagama, kesamaan atas dasar ikatan tradisi, ikatan kekeluargaan atau kekerabatan dan ikatan-ikatan lainnya. Namun demikian, pembentukan budaya ekonomi produktif hampir kesemuanya tidak lepas dari modal sosial yang dimilikinya yaitu nilai-nilai agama dan kearifan lokal.

Melalui kajian ini, peneliti menyadari perlunya kajian-kajian lebih lanjut. Faktor dan pengaruh agilitas bisnis perlu pula dikaji secara kuantitatif, terutama berkaitan dengan aspek pendapatan, pengeluaran keluarga, hingga kontribusi terhadap PDRB dari aspek pajak. Kemudian perlu kajian kebijakan terkait akses bagi komunitas ekonomi lokal untuk mendapatkan kemudahan dalam mengembangkan basis usahanya, baik akses terhadap lembaga keuangan guna meningkatkan modal usaha, akses terhadap ketersediaan sumber daya usaha maupun akses terhadap. Perlu kajian terkait jaringan usaha maupun asosiasi-asosiasi pengusaha di beberapa wilayah, terutama yang memiliki kekayaan sumber daya alam maupun kekuatan gerakan ekonomi berbasis komunitas. Lembaga pendidikan maupun vokasi berbasis pengetahuan ekonomi perlu melakukan studi sekaligus pengabdian agar para penggerak ekonomi komunitas lokal dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman pengelolaan bisnis secara konseptual dan profesional. Kajian juga diperlukan

terkait peluang peningkatan akses sumber daya digital dan teknologi informasi bagi penggerak dan pelaku ekonomi komunitas berbasis kearifan lokal dan berbasis nilai agama-agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Hisam, Memet Slamet, dan Naeli Mutmainah. "Pemikiran Teologi Ekonomi Islam di Indonesia Pada Era 4.0." *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (2022): 24–55.
- Amini, Mutiah, "Dari Poro Hingga Paketik: Aktivitas Ekonomi Orang Kalang Kotagede Pada Masa Depresi-1930, *Humaniora*, vol 18, 2 Juni 2006, h. 157.
- Appelbaum, Steven," The challenges of organizational agility (part 1) <https://www.researchgate.net/publication/312050920>
- Appelbaum, Steven," The challenges of organizational agility (part 1) <https://www.researchgate.net/publication/312050920>
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), hlm. 65-66.
- Atabik, Ahmad, *Percampuran Budaya Jawa Dan Cina, Harmoni Dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem*, (Jurnal Sabda, Volume 11, Tahun 2016)
- Barus, Elida Elfi, *Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam*, (Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, Volume 2 Nomor 1, Maret 2016)
- Batuadji, Kristianto & MA. Subandi, 2009, Studi Etnografis Well-being pada warga Ashram Gandhi Etnis Bali
- Bjekem B.V., *A Typified, Culture-Based, Interpretation of Management of SMEs in Southeast Asia* (Asia Pasific Journal of Management 17, 2000), 103-132.
- Ch'ng, David C.L.. *Sukses Bisnis Cina Perantauan: Latar Belakang, Praktek Bisnis dan Jaringan Internasional*. Penerjemah, Stephen Suleeman, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995, hal. 45.
- Djakfar, Muhammad. "Wacana teologi ekonomi: membumikan titah langit di ranah bisnis dalam era globalisasi," 2015.
- Fauroni, Lukman R. "Teologi Ekonomi Dan Agilitas Keberhasilan Bisnis." *CULTURA* 1, no. 2 (2007).
- Fawait, Agus, transformasi pengembangan tradisi Pondok pesantren, *Edu-Islamica*, Volume 5. No. 01. Maret 2013
- Felipe, Carmen M., José L. Roldán ID and Antonio L. Leal-Rodríguez, Impact of Organizational Culture Values on Organizational Agility, Sustainability 2017, 9, 2354;
- Gallardo, Roberto, Community Economic Development: Key concept, <http://gcd.msucares.com>
- Glenna, Leland. "Liberal Economics and The Institutionalization of Sin: Christian and Stoic Vestiges in Economic Rationality." *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 6, no. 1 (1 Januari 2002): 31–57. <https://doi.org/10.1163/156853502760184586>.

- Hellestveit.Anders, *Economy as Religion*, Master's Thesis - Sociology Trondheim/Oslo, October 2014, h.iii.
- Karmela, Siti Heidi, *Kebidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa Di Kota Jambi*.
- Kristiawan, Danang. "Teologi Ekonomi Rumah Bersama: Upaya Membangun Teologi Ekonomi Dalam Bingkai Pasar." *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 1, no. 01 (2022): 27–51.
- Mastra–ten Veen, Made Gunaraksawati. *Teologi kewirausahaan: konsep dan praktik bisnis gereja Kristen Protestan di Bali*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019.
- Mubarok, M Abdul. "Teologi Ekonomi Lembaga Keuangan Syariah: Analisis Teologis Terhadap Bmt-Maslahah Sidogiri Kecamatan. Kraton," 2014.
- Ningrum, Ririn puspita, 2015, *familismdanganxi pada chineseworkvalueperspektifetikabisnisislam*, *Al-Adabiya*, Vol.10No.2, Juli–Desember2015, 127-146.
- Rahmawati, Dwisara Ajeng, Modal Sosial Dan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta), *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 2 Tahun 2017, h. 17
- Rozie, F.,NegeriSejahteraAlaKonfusianismeMelaluiSelfCultivation,*JurnalKalam*,20012,27(1)..Diterima dari:<http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/kalam/article/view/48>,diakses pada 25 Agustus 2018.
- Rufikasari, Yohana Defrita. "Telaah Teologi, Ekonomi Dan Ekologi Terhadap Fenomena Fast Fashion Industry." *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 1, no. 2 (2022): 64–83.
- Sawatan, Kelimen Bin, Bartholomeus Diaz Nainggolan, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Fernia. "Teologi Ekonomi: Konteks Penatalayanan Lukas 8: 3 Serta Relevansinya Terhadap Kota Kinabalu Seventh-day Adventist Church, Likas, Sabah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 4669–80.
- Simon, John C, dan Stella YE Pattipeilohy. *Pembangunan Ekonomi Gereja: Refleksi atas Praksis Teologi Ekonomi GPIB*. PT Kanisius, 2020.
- Sukadi, Utama, Sanjaya, 2013, Pengembangan Potensi Pariwisata Spiritual Berbasis Masyarakat Lokal Di Bali, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol 2 No. 1.
- Sumantre, I Nengah, *Konsep Ekonomi Hindu*, <http://sumantre.blogspot.com/2010/10/konsep-dasar-ekonomi-dalam-ajaran-hindu.html>.
- Suwidjana, I Njoman, Gerakan Ekonomi Hindu?, <http://www.balipost.com/news/2019/05/15/75509/Gerakan-Ekonomi-Hindu.html>
- Suyata, "Pesantren sebagai Lembaga Sosial yang Hidup", dalam M Dawam Rahardjo, ed.,*Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta:P3M, 1985), h. 16-17.
- Wahid, Abdurahman, "Pondok Pesantren Masa Depan" dalam Marzuki Wahid dll (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14.

Lukman Fauroni, dkk.

Wahyuning, Tri dan Irsyam, “Golongan Etnis Cina Sebagai Pedagang Perantara di Indonesia 1870-1930, *Makalah* disampaikan dalam Seminar Sejarah Nasional IV (Yogyakarta, 16-19 Desember 1985, hlm. 14-16.

Wibowo, Sugeng, *Etika Islam Untuk Pengembangan Ekonomi Profetik*, (Ponorogo : UMP Pres, 2015).

Wijaya, Yahya. “Teologi Ekonomi Kontekstual Sebagai Respon Terhadap Konsumerisme.” *Jurnal Orientasi Baru* 16, no. 2 (2007): 105–13.